

BAB 2

TINJAUAN WILAYAH DAN KAWASAN

2.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Sintang

2.1.1 Kondisi Fisik Dasar

Sintang adalah salah satu Daerah Tingkat II (Kabupaten) di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sintang terletak diantara 1°05 Lintang Utara, 0°46 Lintang Selatan dan 110°50 Bujur Timur serta 113°20 Bujur Timur, menempati posisi strategis baik dalam konteks regional, nasional dan internasional. Berbatasan langsung dengan Serawak (Malaysia Timur) serta berlanjut ke Brunei Darussalam. Wilayah ini akan menjadi gerbang keluar masuk barang dan orang dari dan ke Serawak maupun Brunei Darussalam melalui jalan darat (lihat tabel 2.1).



Tabel 2.1 Batas Wilayah Kabupaten Sintang

Sebelah Utara	Serawak (Malaysia Timur)
Sebelah Timur	Kabupaten Melawi dan Kabupaten Ketapang
Sebelah Selatan	Kabupaten Kapuas Hulu
Sebelah Barat	Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sekadau

Sumber: sintang.go.id, 2011

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Sintang No. 14 Tahun 2000, pemerintah Kabupaten Sintang dibagi menjadi 21 pemerintahan kecamatan. Kemudian setelah adanya UU No. 43 Tahun 2003 (pemekaran wilayah kabupaten) tentang pembentukan Kabupaten Melawi, sehingga Kabupaten Sintang menjadi 14 pemerintahan kecamatan. Informasi tentang wilayah kecamatan di Kabupaten Sintang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sintang

No.	Nama Kecamatan	Luas Area (km ²)	Jumlah Kelurahan/Desa	Persentase Wilayah(%)
1	Serawai	2.127,50	15	9,83
2	Ambalau	6.386,40	9	29,52
3	Kayan Hulu	937,50	14	4,33
4	Sepauk	1.825,70	22	8,44
5	Tempunak	1.027,00	18	4,75
6	Dedai	694,10	19	3,21
7	Kayan Hilir	1.136,70	10	5,25
8	Sintang Raya	277,05	16	1,28
9	Sungai Tebelian	526,50	13	2,43
10	Kelam Permai	523,80	10	2,42
11	Binjai Hulu	307,65	8	1,42
12	Ketungau Hilir	1.544,50	13	7,14
13	Ketungau Tengah	2.182,40	13	10,09
14	Ketungau Hulu	2.138,20	9	9,88
Total Keseluruhan		21.635,00	189	100

Sumber: BPS Kabupaten Sintang, 2006

Kabupaten Sintang memiliki luas wilayah 21.635 km² yang terdiri atas 14 kecamatan dengan 6 kelurahan dan 183 desa. Wilayah terluas adalah Kecamatan Ambalau dengan 6.384,40 km² dan wilayah terkecil adalah Kecamatan Sintang Raya dengan 277,05 km². Namun demikian, kecamatan Sintang merupakan ibukota Kabupaten dan pusat kegiatan pemerintahan daerah kabupaten berlangsung.

2.1.2 Kondisi Alam

Kabupaten Sintang dialiri dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas (1000 km) dan Sungai Melawi (600 km) dengan bentang terlebar $\pm$ 250 m dan kedalaman antara 12-16 m. Sungai Kapuas melewati daerah Kecamatan Sepauk, Tempunak, Sintang dan Kentungau, sedangkan Sungai Melawi melewati daerah Kecamatan Sintang, Dedai, Ambalau dan menuju ke Provinsi Kalimantan Timur. Sungai Kapuas dan Sungai Melawi merupakan urat nadi kehidupan masyarakat serta habitat bagi lebih dari 300 jenis ikan.

Dilihat dari topografinya, sebagian besar wilayah di Sintang merupakan wilayah perbukitan dengan luas 13.573,75 km² (kemiringan tanah bisa melebihi dari 40%) atau 62,74% dari luas Kabupaten Sintang, dimana wilayah datar seluas 8061,25 km² adalah tempat pemukiman penduduk terpencar (kemiringan tanah kurang dari 2%). Informasi tentang wilayah topografi di Kabupaten Sintang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Luas Wilayah Topografi di Kabupaten Sintang

No.	Nama Kecamatan	Luas Area (km ²)	Wilayah Dataran (km ²)	Wilayah Bukit & Gunung (km ²)
1	Serawai	2.127,50	-	2.127,50
2	Ambalau	6.386,40	-	6.386,40
3	Kayan Hulu	937,50	295,73	641,77
4	Sepauk	1.825,70	719,36	1.106,34
5	Tempunak	1.027,00	586,32	440,68
6	Dedai	694,10	577,92	116,18
7	Kayan Hilir	1.136,70	888,38	248,32
8	Sintang Raya	277,05	277,05	-
9	Sungai Tebelian	526,50	498,50	28,00
10	Kelam Permai	523,80	497,80	26,00
11	Binjai Hulu	307,65	300,21	7,44
12	Ketungau Hilir	1.544,50	1.279,54	264,96
13	Ketungau Tengah	2.182,40	2.111,16	971,24
14	Ketungau Hulu	2.138,20	929,28	1.208,92
Total Keseluruhan		21.635,00	8061,25	13573,75

Sumber: BPS Kabupaten Sintang tahun 2006

Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Sintang terdiri dari jenis tanah latosol meliputi areal seluas 10.166,06 km² atau sekitar 46,99% dari luas daerah Kabupaten. Selanjutnya tanah podsolik sekitar 9.280,14 km² atau 42,89% dari luas daerah Kabupaten yang terhampar hampir di seluruh wilayah kecamatan, seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Jenis Tanah di Kabupaten Sintang

No.	Nama Kecamatan	Luas Area Per Jenis (km ²)			
		Organosol	Aluvial	Podsolik	Latosol
1	Serawai	-	-	-	2.127,50
2	Ambalau	-	-	975,10	5.411,30
3	Kayan Hulu	-	-	225,00	712,50
4	Sepauk	240,64	-	1.585,06	-
5	Tempunak	23,04	-	1.003,96	-
6	Dedai	-	-	694,10	-
7	Kayan Hilir	-	-	1.008,70	128,00
8	Sintang Raya	-	277,05	-	-
9	Sungai Tebelian	-	127,48	375,52	23,50
10	Kelam Permai	-	377,80	129,25	16,75
11	Binjai Hulu	-	200,71	103,67	3,27
12	Ketungau Hilir	179,20	670,72	694,58	-
13	Ketungau Tengah	7,68	84,48	1.253,12	837,12
14	Ketungau Hulu	-	-	1.232,08	906,12
Total Keseluruhan		450,56	1.738,24	9.280,14	10.166,06

Sumber: BPS Kabupaten Sintang, 2006

Sumber Daya Alam yang terkandung, baik di dalam sungai maupun daratan merupakan potensi ekonomi yang besar. Pengelolaan sumber daya alam secara efisien dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat jelas memberikan dampak positif terhadap penyediaan dana dan fasilitas perdagangan. Sumber Daya Alam andalan Kabupaten Sintang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Sumber Daya Alam Kabupaten Sintang

No	Sektor	Komoditi
1.	Perkebunan Rakyat	kelapa sawit, kakao, karet, kopi, kelapa dalam, kelapa hibrida, lada
2.	Pertambangan Tradisional	andesit, granit, emas, timah, nikel, tembaga, batubara, pasir, kaolin, mika
3.	Pertanian	padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, lidah buaya, palawija, ubi
4.	Budidaya dan NonBudidaya Perikanan	arwana, gurame, labi-labi, jelawat, lele, nila, belidak, lais, baung, toman, ikan mas
5.	Peternakan Tradisional	ayam, itik, babi, kerbau, sapi, kambing
6.	Kehutanan	kayu (bengkirai, meranti, mabang, belian, mentangor) dan hasil olahan non-kayu (damar, rotan, sarang burung walet)

Sumber: penanamanmodalsintang.blogspot.com, 2011

2.1.3 Kondisi Klimatologis

Kabupaten Sintang cukup terkenal sebagai daerah penghujan dengan intensitas yang tinggi. Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, iklim di Kabupaten Sintang tergolong iklim A, yaitu daerah bercurah hujan tinggi (iklim basah), dengan bulan basah antara 7-9 bulan, sedangkan bulan kering antara 2-3 bulan. Intensitas curah hujan yang tinggi dipengaruhi oleh keadaan daerah hutan tropis dan perbukitan yang disertai kelembaban udara yang cukup tinggi.

Rata-rata bulanan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober mencapai 414,9 mm dengan hari hujannya sebanyak 26 hari, sedangkan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus mencapai 110,3 mm dengan hari hujan sebanyak 14 hari. Kecepatan angin setiap bulannya rata-rata berkisar antara 1-3 knots/jam. Suhu udara rata-rata adalah 28,89°C dengan suhu udara terendah sebesar 22,45°C dan suhu tertinggi sebesar 35,7°C. Kelembaban relatif rata-rata tahunan sebesar 86,9%. Selain itu, penyinaran matahari berkisar antara 42,0% s/d 71,0% atau rata-rata 53,9% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang, 2006).

Faktor iklim yang mencakup antara lain banyaknya curah hujan, kecepatan angin, suhu udara, kelembaban dan sinar matahari berpengaruh terhadap tingkat kesuburan lahan, kekeringan, banjir dan sebagainya, yang pada gilirannya baik secara langsung dan tak langsung dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

2.1.4 Kondisi Sarana-Prasarana

a. Perdagangan

Fasilitas perdagangan di Sintang (2003) terdiri dari pasar permanen 65 buah dan semi permanen 8 buah. Selain itu terjadi pula peningkatan yang sangat tajam dari jumlah rumah toko di kota Sintang dan sekitarnya. Koperasi terdiri dari simpan pinjam 8 buah, KUD 60 buah dan Non KUD sebanyak 187 buah. Perbankan terdiri dari Bank Kalbar 3 unit, BRI 3 unit, Bank Danamon 1 unit dan BNI sebanyak 1 unit.

b. Perhubungan

Sarana dan prasarana perhubungan baik transportasi dan komunikasi merupakan sarana untuk memperpendek jarak antara daerah satu dengan yang daerah lain. Transportasi merupakan alat angkut baik transportasi darat (bus, mobil pribadi, sepeda motor, sepeda dan lain-lain), maupun transportasi perairan

(kapal bedong, *boat*, perahu, sampan dan lain-lain) dan transportasi udara, sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Semuanya ditujukan untuk memperlancar arus barang dan jasa dari satu tempat ke tempat lain, meningkatkan mobilitas manusia ke tempat tujuan baik dari pedesaan sampai ke perkotaan, daerah perbatasan sampai ke daerah terpencil, ataupun kemudahan masyarakat berbelanja dari tempat tinggal sampai ke pasar.

Tabel 2.6 Sarana dan Prasarana Perhubungan di Kabupaten Sintang

Variabel Kondisi Jalan	Jumlah	Variabel Komunikasi	Jumlah
Kondisi baik	289,89 km	Jumlah Televisi	1500
Kondisi sedang	436, 99 km	Jumlah Telepon	7148
Kondisi rusak	139, 07 km	Jumlah Telegram	-
Kondisi rusak berat	237,97 km	Jumlah Teleks	-

Sumber: BPS Kabupaten Sintang, 2006

c. Permukiman

Di Kabupaten Sintang dalam beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran pola permukiman penduduk yang menarik. Penduduk yang sebelumnya terkonsentrasi di sepanjang aliran sungai Kapuas dan Melawi, kini telah bergeser ke permukiman yang terletak di darat. Hal ini disebabkan oleh pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga berakibat pada permintaan akan kebutuhan perumahan juga semakin meningkat. Di akhir tahun 2002 telah terbangun 1.500 unit perumahan dengan tipe 36 dan 200 unit dengan tipe 45.

d. Air dan Listrik

Sumber air bersih yang utama berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum dengan kapasitas infrastruktur terpasang sebanyak 212 buah, produksi air sebesar 153 liter/detik dan distribusi sebanyak 2.482.658 meter²/tahun yang tersebar di seluruh Kabupaten Sintang. Sarana listrik berasal dari Perusahaan Listrik Negara.

e. Kesehatan

Kondisi sarana dan prasarana kesehatan di Kabupaten Sintang secara umum cukup memadai. Begitu pula dengan ketersediaan tenaga medis yang ada di setiap kecamatan. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sintang (2006), fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Sintang berjumlah 202 unit yang terdiri dari 2 rumah sakit, 7 balai pengobatan, 16 puskesmas (7 dengan rawat inap dan 10 tanpa rawat inap). Fasilitas kesehatan lainnya yang tersedia adalah poliklinik yang berjumlah 177 unit. Kondisi kesehatan masyarakatnya digambarkan dengan gizi masyarakat yang pada umumnya adalah baik dengan angka harapan hidup 70 tahun. Kasus penyakit yang paling sering dijumpai adalah penyakit malaria.

f. Pariwisata

Objek atraksi yang terdapat di Kabupaten Sintang pada umumnya didominasi oleh obyek atraksi wisata alam dan budaya lokal. Dari data statistik Kalimantan Barat, Obyek wisata rata-rata perhari dikunjungi oleh 150 wisatawan. Untuk Tingkat Penghunian Kamar sejumlah hotel dan penginapan tercatat di angka rata-rata 43,86 % dan lama menginap tamu 2,01 hari. Jumlah hotel di Sintang ada 6.

2.1.5 Kondisi Demografi

Jumlah rumah tangga di Kabupaten Sintang berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 89.873 rumah tangga. Ini berarti bahwa banyaknya penduduk yang menempati satu rumah tangga sebanyak 4,05 orang. Angka kelahiran sebesar 0,2 % pertahun dan angka kematian sebesar 0,01 % pertahun. Angka migrasi ke luar diperkirakan sebesar 0,29 % pertahun dan angka migrasi ke dalam sebesar 0,48 % pertahun.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Sintang adalah 363.978 jiwa, terdiri atas 187.793 laki-laki dan 176.185 perempuan. Dari hasil tersebut tampak bahwa Kecamatan Sintang merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, berjumlah 59.160 jiwa atau sebesar 16,25% dari jumlah penduduk Kabupaten Sintang. Sedangkan kecamatan yang penduduknya terkecil adalah Kecamatan Binjai Hulu dengan jumlah penduduk 11.236 jiwa atau sebesar 3,09 dari jumlah penduduk Kabupaten Sintang. Informasi tentang kependudukan di Kabupaten Sintang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7 Jumlah Penduduk di Kabupaten Sintang

No.	Nama Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Lk+Pr
1	Serawai	11.219	10.596	21.815
2	Ambalau	6.637	6.233	12.870
3	Kayan Hulu	11.064	10.945	22.009
4	Sepauk	24.113	22.277	46.390
5	Tempunak	14.071	12.788	26.859
6	Dedai	14.220	13.366	27.586
7	Kayan Hilir	12.566	11.703	24.269
8	Sintang Raya	30.133	29.027	59.160
9	Sungai Tebelian	15.052	13.915	28.967
10	Kelam Permai	7.871	7.418	15.289
11	Binjai Hulu	5.834	5.402	11.236
12	Ketungau Hilir	10.606	9.872	20.478
13	Ketungau Tengah	14.136	13.256	27.392
14	Ketungau Hulu	10.271	9.387	19.658
Total Keseluruhan		187.793	176.185	363.978

Sumber: Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Sintang Angka Sementara, BPS Kabupaten Sintang.

2.1.6 Kondisi Ekonomi

Bidang ekonomi merupakan penggerak utama pembangunan seiring dengan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan di bidang perdagangan merupakan bagian dari upaya penempatan sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting. Melalui perdagangan diharapkan dapat meningkatkan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan.

Tabel 2.8 Mata Pencanharian Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sintang

No.	Bidang Mata Pencanharian	Persentase
1	Perkebunan dan Pertanian	76,89 %
2	Pertambangan dan Penggalian	6,70 %
3	Listrik dan Air	0,47 %
4	Konstruksi	1,62 %
5	Industri	1,52 %
6	Perdagangan	6,35 %
7	Transportasi dan Komunikasi	1,64 %
8	Keuangan	0,04 %
9	Jasa	4,77 %

Sumber: Sekretariat Daerah Kabupaten Sintang. Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Sintang. 2007

Melihat tabel di atas, sektor perkebunan dan pertanian merupakan sektor yang cukup dominan memberikan kontribusi perekonomian di wilayah kabupaten Sintang. Hasil pembangunan perkebunan dan pertanian terutama adalah tanaman pangan dengan manfaat yang sudah dirasakan oleh sebagian besar penduduk di Kalimantan Barat terutama Kabupaten Sintang.

2.1.7 Kondisi Sosial-Budaya

Sebagai sebuah wilayah kabupaten yang heterogen, tentunya sosial dan budaya yang terdapat di Kabupaten Sintang juga cukup bervariasi. Berdasarkan agama, penduduk di Kabupaten Sintang terdiri dari Islam (44,49%), Katholik (32,08%), Protestan (21,92%), Buddha (0,97%), Hindu (0,34%), dan lain-lain (0,20%). Fasilitas berupa rumah ibadah dan panti asuhan juga cukup tersedia.

Berdasarkan tingkat kehidupan sosialnya masih terdapat keluarga miskin sebesar 12.024 KK dan masyarakat terasing sebesar 515 KK. Untuk teknologi yang dipergunakan pada umumnya masih bersifat sederhana bahkan tradisional. Artinya, dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan atau mata pencaharian mereka dominan menggunakan peralatan-peralatan kerja yang bersifat manual.

Berdasarkan kebudayaan, Kabupaten Sintang terdiri dari multi-etnis dengan mayoritas suku Dayak (rumpun Kanayatn, Ibanic, Bidoih, Banuaka, Kayaanic, Uut Danum yang tersebar di seluruh wilayah) kemudian diikuti oleh Melayu, Tionghoa dan suku-suku lainnya dengan sistem kekerabatan mengikuti garis ayah/patrilineal. Hasil kebudayaan seperti arsitektur rumah tradisional dan ragam hias banyak dipengaruhi oleh keragaman budaya tersebut.

Tabel 2.9 Hasil Kebudayaan Arsitektur Rumah Tradisional

Model	Gambar
Rumah Panjang / Betang. Rumah yang dahulunya ditempati oleh para ksatria perang dan keluarga petani.	 Sumber: iklansewabeli.wordpress.com, 2011

Sesuai dengan namanya membentang panjang dan tinggi dengan panggung untuk alasan keamanan; sebagai tempat bernaung dan berlindung terhadap bencana alam, hewan buas dan serangan musuh. Dalam satu rumah panjang bisa didiami lebih daripada satu keluarga atau satu keluarga besar.

Model	Gambar
Rumah Rakit / Lanting Rumah tinggal keluarga nelayan yang terdapat di bantaran sungai	 Sumber: archieve.kaskus.us, 2011

Sebuah gambaran rumah terapung yang sudah terlebih dahulu ditambatkan, dengan beberapa gelondongan kayu berukuran besar diikat satu sebagai pondasi rakit yang memungkinkan rumah untuk tetap terapung walaupun ketinggian muka air berubah. Sering dijumpai dalam kelompok rumah-rumah terapung dengan bentuk yang pada umumnya seragam.

Sumber: Yunus, Ahmad. Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1986.

Tabel 2.10 Hasil Kebudayaan Ragam Hias

Ragam hias ialah semua bentuk dekoratif yang dipakai untuk memperindah atau mengagungkan suatu karya, baik dalam bentuk seni pahat (tiga dimensi), seni ukir (dua dimensi) maupun seni anyaman/tenun tulis. Ragam hias adalah lambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jati diri yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Dari segi bahan, ragam hias ada yang terbuat dari kayu, batu padas, batu keras, tulang binatang, anyaman bambu, anyaman rotan dan sebagainya.

Stilisasi/Motif	Makna	Gambar Motif
Fauna	Nabau (ular naga) melambangkan hewan air yang diagungkan	
Flora	Bunga banji melambangkan keberuntungan / penangkal sial	
Benda Angkasa	Tabur awan berarak melambangkan keindahan dan keagungan ciptaan	
Kepercayaan	Hantu tasik (hantu air) melambangkan imajinasi pencipta tentang hantu air yang sedang mandi	

Sumber: Dewan Kerajinan Nasional Kalimantan Barat.
Ragam Hias Kalimantan Barat. 2010.

2.1.8 Otoritas Wilayah Terkait

Sesuai UU No. 22 Tahun 1999, pemerintah daerah adalah koordinator semua instansi sektoral dan kepala daerah adalah pihak yang memiliki otorisasi penuh dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan wilayahnya. Pembinaan dan pengembangan tersebut mencakup pembangunan di semua bidang, termasuk di bidang perdagangan, kebudayaan dan pariwisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, setiap provinsi dan kabupaten/kota perlu menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang disusun sebagai dasar bagi arahan pelaksanaan pembangunan, yang sejalan dengan penerapan desentralisasi dan otonomi daerah. Setiap daerah diwajibkan mempunyai RTRW kabupaten/kota yang direncanakan untuk batas waktu maksimal 10 tahun, dan harus dilakukan evaluasi setiap 5 tahun perencanaan. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sintang yang sekarang berada dalam perencanaan tahun 2006 – 2016 (masih perlu dikaji ulang).

2.2 Kondisi Wilayah Spesifik Kecamatan Kota Sintang Raya

2.2.1 Kecamatan Kota Sintang Raya

Kecamatan Kota Sintang Raya terletak diantara 0°09'LU - 0°02'LS dan 111°21'BT - 111°36' BT. Menduduki wilayah seluas 277,05 km² atau 1,28% dari luas total wilayah kabupaten yang memiliki karakter topografi tanah datar dengan kemiringan kurang dari 2° dan jenis tanah aluvial. Secara teknis Kecamatan Kota Sintang Raya merupakan pertemuan dua cabang sungai besar, yaitu Sungai Melawi dan Sungai Kapuas.

Sebagai Ibukota Kabupaten, Kecamatan Kota Sintang Raya menduduki wilayah terpadat dengan jumlah penduduknya mencapai 59.160 jiwa atau sebesar 16,25% dari jumlah penduduk keseluruhan kabupaten. Fungsi pembangunan yang terdapat di wilayah Kecamatan Kota Sintang Raya adalah pusat pelayanan pemerintahan, perdagangan, transportasi, perumahan, kesehatan dan pendidikan serta fasilitas-fasilitas pelayanan publik lainnya.

Jarak ibukota Kabupaten Sintang dengan ibukota Provinsi Kalimantan Barat mencapai 395 km atau jarak tempuh ± 7-9 jam perjalanan darat, melalui Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sekadau. Ataupun ditempuh dengan penerbangan domestik dari Bandar Udara Supadio Kota Pontianak dan mendarat di Bandar Udara Susilo Kecamatan Kota Sintang. Sedangkan, antar kecamatan dan wilayah kabupaten dapat ditempuh dengan perjalanan darat maupun sungai.

2.2.2 Kebijakan Tata Ruang

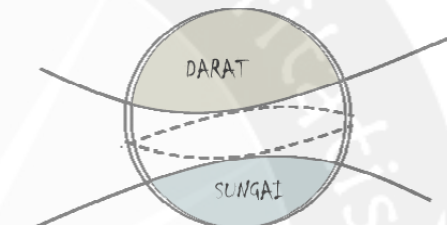
Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sintang, sesuai dengan hirarkinya, maka Kecamatan Kota Sintang Raya sebagai wilayah inti dengan kecenderungan penduduk padat dikonsepskan sebagai Satuan Wilayah III Kabupaten Sintang dimana terdapat pusat pemerintahan, pusat orientasi permodelan perdagangan, pusat sosial ekonomi dan jasa, pusat wilayah pengembangan parsial, pusat pengembangan obyek wisata, serta pusat permukiman. Pengembangan struktur ruang diarahkan untuk pengembangan kawasan aglomerasi perkotaan yang potensial menjadi kawasan tumbuh cepat. Dalam konteks pemanfaatan ruang, diharapkan mampu menjadi kawasan penggerak perekonomian Kabupaten Sintang yang membawa konsekuensi terhadap peningkatan intensitas pemanfaatan ruang.

2.3 Kawasan Bantaran Sungai Lanting Sepadan

2.3.1 Bantaran Sungai

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai, dijelaskan bahwa sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan kiri oleh garis sempadan. Garis sempadan adalah garis maya di kiri kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai pelindung sungai. Sedangkan bantaran sungai adalah ruang di antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kanan atau kiri sungai. Tanggul adalah bangunan pengendali sungai yang dibangun dengan persyaratan teknis tertentu untuk melindungi daerah sekitar sungai terhadap limpahan air sungai.

Bantaran sungai secara umum membagi wilayahnya ke dalam zona ruang darat dan zona ruang sungai. Luas ruang darat dan ruang sungai seringkali berubah karena pengaruh air pasang yang kadang



Gambar 2.1 Wilayah Bantaran Sungai
Sumber: Penulis, 2011

kala membawa pasang tinggi dan surut air sungai. Apabila melihat gambar 2.1 wilayah bantaran sungai akan lebih mudah dijabarkan sebagai zona ruang darat dan zona ruang sungai dengan wilayah tersendiri yang dipisahkan oleh zona ruang transisi. Ruang transisi adalah wilayah paling signifikan apabila dilihat dari pengaruh pasang surut di bantaran sungai.

Untuk jenis vegetasi dengan topografi bantaran sungai dapat diklasifikasikan sebagai vegetasi dengan perakaran kuat. Karakteristik vegetasi perakaran kuat seringkali memiliki fungsi mencengkram (seperti bayuan, tebelian air, sengkuang, rabug, ensurai, meranti, petai, mahagoni, tengkawang dsb) dan fungsi mengikat (seperti rebung, ilalang, pohon bungo, rumput araso) sehingga dapat meminimalisir terjadinya banjir maupun keruntuhan akibat erosi.

2.3.2 Standar Bangunan Bantaran Sungai

a. Bangunan Bantaran Sungai

Kokoh bangunan bantaran sungai, selain ditentukan oleh konstruksinya sendiri, juga ditentukan terutama oleh kekuatan tanah dasar yang harus menahan atau memikul bangunannya. Karena bobotnya bangunan dapat

melesak ke dalam tanah. Karena itu, tanah dasar harus cukup kuat sehingga tidak terjadi pelesakan yang tak merata. Selanjutnya, tanah dasar harus terhindar pula dari perusakan oleh gaya-gaya luar seperti misalnya pengikisan oleh arus air, dan lain sebagainya, yang menyebabkan kehilangan daya dukung. Sedangkan, apabila bangunan harus berada di air, seperti tembok baya-baya atau pijler, tembok dermaga dan sebagainya, maka untuk mengerjakan lubang dan pondasinya, harus diadakan penangkis air. Penangkis air dapat dibuat dari tanah, kayu atau besi atau campuran ketiga bahan itu.

Tabel 2.11 Pertimbangan Perencanaan Bangunan Sungai

Keamanan struktural yang berkaitan dengan kekuatan dan kestabilan struktur secara parsial maupun menyeluruh, untuk bangunan bawah/pondasi dan bangunan atas.

Keamanan fungsional seperti keamanan terhadap gangguan muatan dan benda-benda padat lainnya.

Sarana seperti sistem sanitasi, instalasi listrik dan lain-lain.

Sumber: Triatmodjo, Bambang. Perancangan Pelabuhan. Beta Offset: Yogyakarta, 2009

b. Bangunan Pengatur Sungai

Untuk mengantisipasi dampak air sungai pasang berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan, terkadang diperlukan bangunan-bangunan pengatur sungai agar aliran air tetap stabil terutama dalam mengantisipasi banjir. Jenis-jenis bangunan pengatur sungai antara lain seperti perkuatan lereng, pengarah arus/*krib*, tanggul, ambang/*ground sill*, dam penahan sedimen.

c. Garis Sempadan Sungai

Sesuai dengan ketentuan proyek pembangunan wilayah bantaran sungai, maka kriteria garis sempadan sungai ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.12 Menentukan Garis Sempadan Sungai

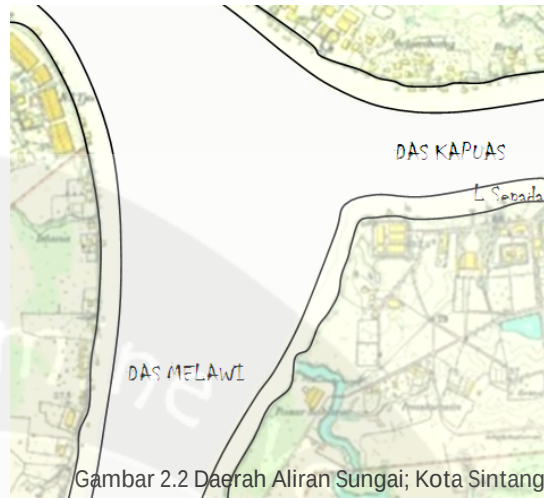
Kriteria	Jarak Minimal
Garis sempadan sungai tak bertanggung di dalam kawasan perkotaan	10 meter dari tepi kiri kanan palung sungai sepanjang alur sungai (kedalaman sungai ≤ 3 m)
	15 meter dari tepi kiri kanan palung sungai sepanjang alur sungai (kedalaman sungai 3 - 20 m)
	30 meter dari tepi kiri kanan palung sungai sepanjang alur sungai (kedalaman sungai > 20 m)
Garis sempadan sungai tak bertanggung di luar kawasan perkotaan	100 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal sungai besar ($DAS > 500 \text{ km}^2$)
	50 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal sungai kecil ($DAS \leq 500 \text{ km}^2$)
Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan	3 meter dari tepi terluar kaki tanggul sepanjang alur sungai
Garis sempadan sungai bertanggung di luar kawasan perkotaan	5 meter dari tepi terluar kaki tanggul sepanjang alur sungai

Sumber: Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai

2.3.3 DAS Kapuas dan Bantaran Sungai Lanting Sepadan

a. Daerah Aliran Sungai Kapuas

Daerah Aliran Sungai adalah kesatuan wilayah tata air yang terbentuk secara alamiah, dimana meresap dan/atau mengalir ke permukaan tanah melalui sungai dalam wilayah tersebut. Dengan status sebagai sungai terpanjang di Indonesia dan sungai terluas di Kalimantan Barat, DAS Kapuas



Gambar 2.2 Daerah Aliran Sungai; Kota Sintang
Sumber: Penulis, 2010

mempunyai peran penting melalui potensi yang terdapat di sekitarnya yang berfungsi sebagai sumber kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat.

DAS Kapuas membentang dari Kabupaten Kapuas Hulu sampai ke Kabupaten Kota Pontianak yang melintasi Kabupaten Kota Sintang, Kabupaten Melawi, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Landak. Salah satu fungsi sungai yang vital adalah sebagai sarana transportasi yang menghubungkan daerah-daerah yang dilalui sungai Kapuas. Maksud perjalanan sungai biasanya adalah untuk berbelanja, pergi menangkap ikan ataupun keperluan keluarga. Volume lalulintas yang besar akan menunjukkan banyaknya variasi angkutan sungai, seperti jenis kapal motor (speed boat, kapal bedong penumpang dan barang, sampan bermotor) dan jenis kapal tak bermotor (perahu, sampan, rakit). Selain fungsi potensi sungai Kapuas juga dapat memberikan fungsi ancaman seperti pasang surut, banjir, tanah longsor, kekeringan, serta menurunnya peran dan fungsi sungai. Kelebihan dan karakteristik DAS Kapuas merupakan acuan bagi pembangunan di wilayah bantaran sungai.

b. Bantaran Sungai Lanting Sepadan

Kawasan Bantaran Sungai Lanting Sepadan dihitung dari tepi palung sungai hingga pinggir sebelah dalam jalan yang sejajar dengan DAS Kapuas. Berdasarkan karakteristik kondisinya menunjukkan bahwa akumulasi debit air sungai Kapuas dan sungai Melawi dengan tingginya curah hujan di kota Sintang tidak jarang akan berakibat pada air sungai pasang tinggi (banjir) dan surut (kering) yang

secara berkala mempengaruhi wilayah bantaran ini. Dari penggalian sejarah, kawasan ini sudah ada sejak sebelum abad 18 atau sekitar lebih dari dua abad yang lalu.

Kekhasan Lanting Sepadan adalah pada lingkungannya, dimana terdapat jajaran lanting atau rumah-rumah terapung atau rumah-rumah rakit yang pada umumnya berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang, maupun tempat usaha di bantaran sungai Kapuas. Beberapa usaha yang ditemui di lokasi ini adalah seperti warung makan dan penginapan. Mata pencaharian mayoritas masyarakatnya adalah nelayan dengan berbagai kegiatan, antara lain: menjala, memukat, memasang santaban (jebakan ikan), memelihara ikan dalam keramba, serta mengumpulkan ikan-ikan hias. Produk yang dihasilkan berupa ikan segar, ikan salai/asap, ikan asin dan ikan hias.



Gambar 2.3 Aktivitas Rumah Lanting
Sumber: Penulis, 2010

Sedangkan apabila dilihat dari kondisi fisiknya, rumah lanting merupakan bangunan sangat sederhana dengan bentuk empat persegi panjang begitu pula tata ruangnya (denah) yang terdiri atas bilik ruang keluarga, ruang tidur, dan dapur yang biasanya digabungkan tanpa sekat. Sedangkan km/wc ditempatkan diluar bangunan untuk fungsi bersama.



Gambar 2.4 Kondisi Rumah Lanting
Sumber: www.melayuonline.com, diakses 2011

Agar tidak hanyut terbawa arus sungai, rumah lanting sudah terlebih dahulu ditambatkan dengan tali pada tonggak atau pohon di tepi sungai yang panjangnya disesuaikan dengan kondisi pasang surut.

Gambar 2.5 Model Rumah Lanting
Sumber: www.pontianakonline.com



Lokasi: Museum Negeri Pontianak

Konstruksi yang digunakan pada umumnya adalah konstruksi kayu. Informasi lebih jauh mengenai konstruksi bangunan lanting dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.13 Konstruksi Bangunan Lanting

Segmen	Konstruksi
Pondasi	Terbuat dari kayu kuat seperti galam, meranti atau bengkirai yang masih gelondong dengan diameter 50-100cm dan panjang maksimal 8m. Kayu gelondong tersebut kemudian dijejerkan membentuk rakit raksasa untuk selanjutnya dibangun rumah-rumah. Sebelumnya pada bagian atas pondasi rakit ditempatkan gelegar ulin berupa balok-balok bidang datar (sunduk) yang akan menyokong tiang dan bangunan di atasnya.
Tiang/kolom/tongkat	Terbuat dari kayu bengkirai dengan bentuk penampang segi empat sama sisi (bujur sangkar). Ukuran tiang rata-rata ± 10 cm x 10 cm x 400 cm. Tiang berdiri tegak pada gelegar menerus ke pondasi dan menopang seluruh beban rumah.
Lantai	Terbuat dari sejumlah papan dalam ukuran ± 10 cm x 2 cm x 400 cm. Susunan papan untuk lantai selain berjajar-jajar juga dibuat tebalnya berpyan. Dengan konstruksi pyan ini, lantai menjadi rapat, dan udara tidak masuk ke dalam ruangan. Papan lantai ini menempel dipaku langsung di atas gelegar.
Dinding	Terbuat dari papan kayu (meranti, mabang, mentagor) dengan lebar $\pm 18-20$ cm, panjang 400 cm dan tebal 2 cm. Cara penyusunan dinding disebut bersusun sirih, ialah cara pemasangan papan dimana setiap papan yang di atas menutupi bagian papan di bawahnya.
Atap	Berbentuk pelana, dengan kerangka atap yang terdiri dari susunan sirap, terbuat dari kayu belian atau kayu mabang. Untuk penutup atapnya; sirap ataupun seng.

Sumber: Yunus, Ahmad. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta 1986

Pemandangan kehidupan masyarakat bantaran bersama dengan sungai dan rumah lantingnya merupakan daya tarik wisata tersendiri dari kota Sintang.